

# SAHABAT PESISIR DEMAK

Buletin, April 2019

Buletin Sahabat Pesisir Demak terbit setiap bulan, mewadahi informasi singkat terkait berita-berita lingkungan, sosial ekonomi dan masyarakat pesisir Demak. Buletin ini merupakan bagian dari strategi komunikasi program Building with Nature (BwN), yang saat ini secara khusus berkegiatan di pesisir Demak.

Sumber tulisan datang dari tim redaksi, mitra, dan seluruh *stakeholder* dari program Building with Nature. Buletin ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompok masyarakat dampingan, pemerintah daerah, dan khalayak luas.

**Pimpinan Redaksi:**

Yus Rusila Noor

**Redaksi:**

Eko Budi Priyanto, Didik Fitrianto,  
Kuswanto, dan Woro Yuniati

**Editor:**

Apri Susanto Astra dan  
Mauliyati Nuraini Slamet

**Perancang grafis & penyelaras naskah:**

Triana

**Sekretariat:**

Jl. Flamboyan 2 No. E19, Katonsari, Demak

## Berita Terhangat

### Membangun Bersama Alam melalui *Bio-Rights*

Dalam dua tahun belakangan ini kelompok masyarakat pesisir Demak gencar melakukan upaya rehabilitasi mangrove di sepanjang pesisir utara kabupaten Demak. Kegiatan rehabilitasi mangrove tersebut dilakukan sebagai upaya perlindungan terhadap permukiman dan tambak-tambak yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat pesisir Demak. Kegiatan tersebut adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat pesisir dengan proyek *Building with Nature* (BwN) melalui program *Bio-Rights*.

*Bio-Rights* merupakan sebuah mekanisme pembiayaan inovatif bagi kelompok masyarakat dalam mengatasi permasalahan degradasi lingkungan melalui pemberian pinjaman dana bersyarat untuk aktifitas pembangunan yang berkelanjutan. Dana pinjaman diberikan kepada kelompok masyarakat setempat sebagai imbal balik atas keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan. Dalam hal ini, proyek BwN berperan sebagai pihak yang berinvestasi (penyedia pembiayaan), sedangkan kelompok masyarakat lokal berperan sebagai penyedia dan/atau pelestari jasa lingkungan. Dana pinjaman yang diberikan digunakan oleh kelompok dan anggotanya untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif, seperti pengembangan ekowisata mangrove, budidaya ternak dan perikanan, kompos, perdagangan, dan kelompok simpan pinjam.

*bersambung ke hal 2 ....*



*Tambak MMA di Timbuloko yang berpotensi untuk budidaya penggemukan kepiting bakau*

Kelompok masyarakat yang terikat kerja sama tersebut berkewajiban untuk mengelola sumber daya alam setempat secara berkelanjutan, misalnya rehabilitasi sabuk hijau (*green belt*) mangrove pada sempadan laut, dan sungai (*mixed mangrove aquaculture*), penerapan prinsip ramah lingkungan dalam budi daya tambak, dan perawatan struktur perangkap sedimen (*permeable structure*). Selain itu, kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan proyek BwN juga diharapkan ikut andil dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan pada proses penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan inisiasi pembuatan produk penegakan hukum lingkungan di tingkat desa, dalam bentuk peraturan-peraturan desa. Diharapkan bahwa setelah proyek selesai, konsep *Bio-Rights* ini kemudian dapat dilanjutkan dengan swadaya masyarakat, misalnya sebagai unit usaha dari BUMDES di masing-masing desa.

### **Tahapan Bio-Rights:**

Mekanisme *Bio-Rights* proyek BwN di Kabupaten Demak diawali dengan sosialisasi di tingkat desa pada tahun 2015. Pada tahap sosialisasi, tim fasilitator lapangan melakukan diskusi kelompok terpumpun (FGD) bersama perwakilan masyarakat

desa untuk menggali permasalahan lingkungan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Selanjutnya perwakilan tersebut diajak untuk memikirkan rencana solusi permasalahan tersebut berdasar pemikiran dan aspirasi dari masyarakat. Untuk menguatkan kapasitas masyarakat terkait dengan isu pesisir diselenggarakan pelatihan-pelatihan seperti rehabilitasi mangrove, sekolah lapang tambak, dan pelatihan-pelatihan pendukung lainnya. Pada tahap ini, pelibatan pemerintah desa setempat sangat diperlukan untuk menjamin kepastian dan keberlanjutan kegiatan.

Untuk dapat terlibat dalam program *Bio-Rights*, masyarakat setempat wajib tergabung dalam sebuah organisasi kelompok yang disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dan memiliki rencana kerja untuk jangka waktu sedikitnya satu tahun. Selanjutnya kelompok melakukan negosiasi intensif dengan proyek BwN untuk mencapai kesepakatan paket kerja sama. Penandatanganan kontrak akan dilakukan setelah paket kerja sama disepakati oleh kedua belah pihak, dengan jangka waktu minimal lima tahun. Kontrak tersebut memuat aturan-aturan tentang kewajiban dan hak dari kedua pihak. Pencairan dana pinjaman dilakukan melalui rekening kelompok dalam empat tahap selama lima tahun.

Inovasi pembiayaan *Bio-Rights* terletak pada sifatnya yang tanpa bunga, tanpa agunan, dan mensyaratkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Apabila kelompok berhasil mencapai target kegiatan yang disepakati pada kontrak, yang diketahui oleh pejabat pemerintah setempat, maka pinjaman tersebut akan berubah menjadi hibah setelah masa kontrak berakhir. Namun sebaliknya, jika tidak berhasil maka kelompok berkewajiban mengembalikan pinjaman tersebut (tanpa bunga) secara proporsional. Proporsional dalam arti jika tingkat keberhasilan mencapai lebih dari 80% (tinggi) maka seluruh dana pinjaman akan berubah menjadi

HIBAH, sedangkan apabila tingkat keberhasilan kurang dari 20 % (rendah) maka dana pinjaman wajib dikembalikan 80% dari nilai kontrak. Skema ini mendorong kelompok untuk berusaha keras menjalankan dan mencapai target program kerjanya secara bertanggung jawab.

Pada akhirnya, program *Bio-Rights* dapat menjadi solusi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sekaligus menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. •• (Eko Budi Priyanto, *Wetlands International Indonesia*)



## Mekanisme Bio-Rights

Memadukan kegiatan rehabilitasi dengan mata pencaharian berkelanjutan



## Berita Kelompok

### Kelompok Jaya Bakti Tambakbulusan

Kelompok Jaya Bakti Tambakbulusan mendapat penetapan sebagai kelompok tani tambak tingkat madya berdasar SK Kecamatan Karang Tengah tahun 2019. Penetapan sebagai kelompok madya ini tanpa harus melalui tahapan sebagai kelompok pemula. Prestasi yang membanggakan ini diraih dengan partisipasi aktif kelompok dalam upaya peningkatan pengelolaan budi daya tambak yang ramah lingkungan. Selain itu, baru-baru ini kelompok Jaya Bakti juga mendapat kepastian kerja sama dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Demak sebagai mitra untuk pengembangan demplot

percontohan tambak polikultur dengan metode tradisional ramah lingkungan. Ini merupakan kali pertama di mana kelompok mendapatkan tawaran kerja sama sebagai demplot percontohan dari pemerintah. Terpilihnya kelompok Jaya Bakti sebagai mitra pemerintah kabupaten Demak adalah berkat partisipasi aktif kelompok dalam pengembangan inovasi budidaya tambak tradisional. Inovasi yang dikembangkan oleh kelompok meliputi penggunaan kompos dan mikroorganisme lokal (MoL) yang dibuat dari bahan-bahan lokal. ••  
*(Weningtyas Kismorodati, Blue Forests)*



*Pengambilan sampel udang hasil budidaya kelompok Jaya Bakti Tambakbulusan (Didik Fitrianto)*



## Kelompok Sido Makmur Betahwalang

Kelompok Sido Makmur Betahwalang mendapat skor *Bio-Rights* tertinggi berdasar hasil monitoring tim proyek BwN pada bulan Maret 2019, yaitu 97 dari skor maksimal 100. Prestasi ini berkat kerja keras dan kekompakan anggota kelompok dalam menjalankan paket kerjasama yang disepakati pada kontrak *Bio-Rights*. Prestasi tersebut diperoleh berkat keberhasilan kelompok Sido Makmur dalam melakukan rehabilitasi pada 3,7 ha lahan bekas tambak menjadi sabuk hijau mangrove (*green*

*belt*) dan merevitalisasi 61 ha tambak anggota kelompok dengan sistem pengelolaan ramah lingkungan (LEISA). Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran aktif pengurus, yang diketuai oleh Bapak Ahmad Busyro, dalam menggerakkan dan memotivasi anggota kelompoknya untuk menjalankan kegiatan yang sudah direncanakan secara baik dan terjadwal. Semoga semangat dan kerja kerasnya dapat terus dipertahankan dan menjadi inspirasi bagi kelompok lainnya. •• (Karyoso, *Blue Forests*)



*Jalur rehabilitasi bekas tambak menjadi sabuk hijau (green belt) yang dikelola kelompok Sido Makmur Betahwalang (Kuswantoro)*

## Info Penting

### Sekolah Lapangan Budidaya Tambak Alternatif

Proyek BwN akan mengadakan sekolah lapang (SL) budi daya tambak alternatif di Kecamatan Sayung pada Mei 2019. SL diperuntukkan bagi anggota kelompok BwN di desa Bedono, Timbulsloko, dan Tugu yang berminat dan dapat berkomitmen mengikuti proses pembelajaran selama satu siklus budi daya. Mengingat banyak tambak di tiga desa tersebut yang kondisinya kritis (selalu terendam dan tanpa pematang), maka materi pembelajaran akan difokuskan pada uji coba budi daya komoditi alternatif yang sesuai dengan kondisi tambak, bukan komoditi udang dan bandeng seperti pada umumnya. Kegiatan direncanakan akan dipusatkan di desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Selain fasilitator proyek BwN, kegiatan akan difasilitasi juga oleh dosen akuakultur FPIK-UNDIP, penyuluh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, dan praktisi tambak lokal.



Anggota Sekolah Lapang Tambak, sedang berdiskusi kelompok untuk mengidentifikasi sumber daya desa dalam sesi penilaian mata pencaharian berkelanjutan. (Blue Forests 2016)

Untuk info lebih lanjut silahkan menghubungi fasilitator proyek BwN, mbak Wening. Kuota peserta terbatas 25 orang.

••

## Tips Kreatif

### Peluang Usaha Penggemukan Kepiting Bakau di Tambak Kritis

Di beberapa desa pesisir Kabupaten Demak terdapat banyak tambak yang kondisinya kritis karena selalu tergenang meskipun saat air laut surut. Hasil survey tim monitoring mangrove BwN menunjukkan bahwa dasar tambak tersebut berada di bawah permukaan laut rata-rata (*average mean sea level*). Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh tingginya tingkat penurunan muka tanah dan abrasi. Hal ini menyebabkan kegiatan budi daya udang dan bandeng terganggu, dan bahkan tidak bisa dilakukan lagi oleh petambak.

Namun di balik masalah tersebut, terdapat peluang bagi petambak yang tambaknya terletak di sempadan sungai untuk dapat melanjutkan upaya budi daya. Budi daya penggemukan Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan

salah satu alternatif yang bisa dilakukan pada tambak yang selalu tergenang tersebut, dengan menggunakan kotak keranjang sebagai kandang kepiting. Petakan tambak yang terletak di sepanjang sempadan sungai dan tidak produktif dapat direhabilitasi menjadi ekosistem mangrove, yang berfungsi sebagai habitat kepiting bakau. Petambak juga dapat menggunakan lahan tersebut sebagai tempat pembenihan kepiting bakau secara alami. sehingga pemilik tambak bisa menjadi pemasok benih kepiting bakau. ••

(Sri Rejeki, Dosen Akuakultur FPIK-UNDIP)



### Abdul Ghofur, Sosok Petambak Pembelajaran

Nama Abdul Ghofur (52 tahun) sudah tidak asing lagi di kalangan petambak dampingan proyek BWN di Demak. Beliau adalah seorang petambak tulen yang telah berkecimpung sebagai praktisi budi daya tambak sejak usia muda. Meskipun sudah cukup berpengalaman, beliau sangat antusias untuk bergabung dalam kegiatan Sekolah Lapangan (SL) tambak, dan selalu hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran SL yang diadakan oleh Proyek BwN di Tambakbulusan sejak tahun 2016. Untuk kepentingan percobaan peningkatan produksi, beliau merelakan tambaknya digunakan untuk praktek budi daya dengan input eksternal yang rendah dan ramah lingkungan (LEISA) yang diperoleh dari SL di tambak miliknya, seperti penggunaan kompos dan mikro-organisme lokal (MoL), pakan tambahan dari fermentasi bekatul dan MoL dan budi daya dengan sistem sirkulasi tertutup (tanpa posongan).

Meskipun hasil ujicoba pembelajaran SL pada awalnya tidak sesuai harapan, namun beliau tidak berputus asa. Beliau menyadari bahwa upaya revitalisasi tambak tidak serta-merta dapat terjadi hanya dengan satu atau dua kali uji coba saja. Hal ini mengingatkan tambaknya yang pernah disewa untuk budidaya udang sistem intensif dan perbedaan karakteristik lingkungan (baca: kesuburan tanah dan kesehatan perairan) yang ada di sekitar tambak. "Saya mencoba hingga mengalami tiga kali gagal dalam budi daya udang, namun saya tidak menyerah dan terus mencoba memahami kondisi tambak saya dengan pengamatan secara rutin dan telaten, dan Alhamdulillah selama 1,5 tahun ini, udang yang dibudidayakan tidak mengalami stress yang berat dan selalu bisa panen untuk mencukupi kebutuhan keluarga," ujarnya. Kunci dari keberhasilan beliau terletak pada penerapan ilmu 'titen', yaitu kebiasaan mengamati dan mengevaluasi agro-ekosistem tambaknya dan kemudian memberi perlakuan budi daya sesuai hasil pengamatannya tersebut.

Selain aktifitas rutin bertambak, Abdul Ghofur cukup aktif dalam berbagai kegiatan proyek BwN. Beliau merupakan ketua kelompok tani Jaya Bakti Desa Tambakbulusan, yang beranggotakan 24 orang.



*Pak Ghofur bersama istri di depan research station budidaya air payau proyek PASMI-BwN*

Belum lama ini beliau telah berhasil membawa kelompoknya menjadi kelompok tani madya tanpa melalui tahapan sebagai kelompok pemula dari Kecamatan Karang Tengah. Beliau juga seorang petani lokal yang aktif terlibat dalam penelitian akuakultur yang diinisiasi oleh proyek PASMI-BwN yang bekerjasama dengan program akuakultur, FPIK-UNDIP. Pengetahuan dan keterampilan yang beliau dapatkan dari SL dan penelitian proyek PASMI juga sering beliau sebar luaskan kepada rekan-rekan petambak lainnya.

Melihat keaktifan beliau dalam merevitalisasi budidaya tambak di desanya, sejak tiga bulan terakhir ini proyek BwN telah melibatkan beliau sebagai fasilitator lokal dalam kegiatan pendampingan 10 kelompok tani BwN dalam implementasi budi daya dengan sistem LEISA. Sebagai fasilitator lokal beliau bertugas memberikan saran teknis, berdasarkan pada pengalaman beliau, kepada anggota kelompok yang mengalami kendala dalam budi daya tambak. Partisipasi beliau tentunya dapat menginspirasi anggota kelompok lainnya dalam upaya revitalisasi tambak dengan cara yang ramah lingkungan. Proyek BwN berharap agar di masa mendatang akan muncul sosok *champion* lainnya seperti Pak Ghofur yang dapat memajukan upaya revitalisasi budi daya tambak dengan cara yang ramah lingkungan di Kabupaten Demak. •• (*Weningtyas Kismorodati, Blue Forests*)

## Kalimat Berhikmah

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

*(AlQur'an Surat Ar-Rum ayat 41)*



Program *Building with Nature* (BwN) merupakan program perlindungan pesisir dan revitalisasi pertambakan di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan restorasi pantai dilakukan dengan menggunakan teknik struktur permeabel yaitu sebuah struktur perangkat sedimen pada daerah yang terpapar erosi dan abrasi, sehingga akan terbentuk sarana tumbuh bagi mangrove secara alami. Sementara itu, kegiatan revitalisasi budi daya tambak dilakukan melalui pengelolaan tambak berkelanjutan, yaitu perpaduan antara kegiatan budi daya dengan pelestarian mangrove. Sasaran kegiatan BwN saat ini adalah 6.000 ha tambak di sepanjang

20 km sempadan pantai Kabupaten Demak, serta meningkatkan ketahanan sekitar 70.000 masyarakat rentan di wilayah tersebut.

Program BwN didanai oleh *Sustainable Water Fund*, dan di Indonesia kegiatan ini dilaksanakan oleh konsorsium EcoShape yang terdiri dari Wetlands International, Deltares, Imares, Witteveen+Bos, bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupera), Universitas Diponegoro dan Yayasan Blue Forest.

### Konsorsium Program Building with Nature di Indonesia

